

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh  
Hazrat Khalīfatul-Masīh V<sup>aba</sup> pada 8 Mei 2026 di Masjid  
Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

### PRAKTIK KEJUJURAN: PERISTIWA DARI KEHIDUPAN Hz. MASIH MAU'UD as.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③  
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Huzur atba. bersabda, “Sebelumnya saya telah menyampaikan beberapa peristiwa yang menunjukkan betapa tingginya standar kejujuran yang dimiliki oleh Hazrat Masih Mau’ud as. Hari ini, saya akan menyampaikan beberapa contoh lainnya.

Pernah diajukan sebuah kasus percobaan pembunuhan terhadap Hazrat Masih Mau’ud as. oleh Dr. Henry Martin Clark. Tuduhan tersebut sangatlah serius dan bahkan dapat berujung pada hukuman mati. Hazrat Masih Mau’ud as. mengibaratkan peristiwa itu dengan pengadilan Nabi Isa as. di hadapan penguasa Romawi. Jika Nabi Isa as. dituntut oleh orang-orang Yahudi, maka dalam kasus beliau as., pihak penuduh adalah seorang misionaris Kristen sekaligus dokter yang mengumpulkan banyak kesaksian untuk memberatkan beliau as. Bahkan Maulvi Muhammad Husain Batalwi, yang termasuk salah satu penentang Jemaat paling keras, turut hadir di pengadilan untuk memberikan kesaksian untuk melawan beliau as.

Perkara tersebut disidangkan di hadapan Kapten Douglas, Wakil Komisioner Gurdaspur. Secara lahiriah, tampaknya mustahil bagi beliau as. untuk terbebas dari tuduhan-tuduhan tersebut. Bukti-bukti yang diajukan untuk menenangkan beliau as. terlihat sangat kuat, dan hampir tidak ada yang membayangkan hasil yang menguntungkan bagi pihak beliau as. Namun demikian, Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda bahwa Allah Taala telah memberitahukan kepada beliau as. bahwa pada akhirnya, beliau as. akan dibebaskan dari seluruh tuduhan-tuduhan tersebut.

Kapten Douglas mulai mencurigai adanya ketidaksesuaian dalam kesaksian yang diberikan, sehingga ia memerintahkan untuk dilakukan penyelidikan ulang. Abdul Hamid, saksi utama dalam kasus tersebut, diserahkan kepada petugas polisi yang bernama Kapten Lemaire untuk diperiksa lebih lanjut. Setelah menjalani interogasi yang intens, Abdul Hamid akhirnya mengakui bahwa dirinya ditekan untuk memberikan kesaksian palsu, dan ia pun mengaku bahwa Mirza Sahib sama sekali tidak pernah memerintahkannya untuk melakukan pembunuhan. Segera setelah pengakuan itu disampaikan, Kapten Lemaire mengirim telegram kepada Wakil Komisioner bahwa kasus tersebut telah selesai. Ketika kebenaran itu akhirnya terungkap, Wakil Komisioner tampak sangat lega sekaligus marah kepada pihak-pihak yang telah merekayasa bukti-bukti. Ia menyarankan agar Hazrat Masih Mau'ud as. mengajukan tuntutan balik terhadap orang-orang yang bertanggung jawab atas kesaksian palsu tersebut. Namun, Hazrat Masih Mau'ud as. menolaknya seraya bersabda, "Perkara saya ada di hadapan langit."

Sebuah kesaksian luar biasa mengenai integritas dan kejujuran yang dimiliki oleh Hazrat Masih Mau'ud as. juga datang dari seorang pengacara non-Ahmadi yang bernama Maulvi Fazl Din Sahib. Walaupun ia tidak mengakui pendawaan dari Hazrat Masih Mau'ud as., namun ia tetap mengungkapkan kekagumannya yang mendalam terhadap akhlak dan karakter beliau as. Pada suatu kesempatan, ketika dalam sebuah pertemuan ada seseorang yang mengkritik Hazrat Masih Mau'ud as. dengan kata-kata yang tidak sopan, Maulvi Fazl Din Sahib tampak sangat emosional lalu menyela pembicaraan sambil berkata, "Saya bukan pengikut beliau as. Saya tidak mempercayai klaim pendakwaan beliau as. Tetapi saya bersaksi atas keluhuran akhlak dan kemuliaan moral beliau as. yang sangat luar biasa. Saya seorang pengacara. Ribuan orang dari berbagai lapisan masyarakat telah membawa perkara mereka kepada saya untuk diselesaikan. Saya telah melihat orang-orang mengubah keterangannya kapan saja jika hal itu menguntungkan mereka, tanpa sedikit pun ragu. Namun sepanjang hidup saya, hanya ada satu orang yang saya lihat tetap teguh di atas kebenaran tanpa pernah menyimpang sedikit pun darinya, dan orang itu tidak lain adalah Mirza Sahib."

Maulvi Fazl Din Sahib kemudian menceritakan sebuah peristiwa dari kasus Martin Clark yang sangat membekas dalam dirinya. Ketika menyiapkan pembelaan hukum, ia menyusun sebuah draft pernyataan yang dirancang untuk memperkuat posisi Hazrat Masih Mau'ud as. di pengadilan. Setelah membacanya, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, "Ada hal yang tidak benar di dalam pernyataan tersebut." Maulvi Fazl Din Sahib menjelaskan bahwa pernyataan seorang terdakwa tidak diberikan di bawah sumpah, sehingga secara hukum ia bebas menyusunnya dengan cara apa pun yang dianggap menguntungkan bagi pihaknya. Namun, Hazrat Masih Mau'ud as. menjawab dengan tegas. "Hukum mungkin membolehkannya, tetapi Allah tidak. Saya akan menyampaikan pernyataan sesuai dengan fakta yang sebenar-benarnya."

Para pengacara kemudian menyarankan agar beliau as. menyangkal bahwa beliau as. mengenal Abdul Hamid, dan meyakinkan bahwa mereka akan menangani sisa pembelaan hukumnya. Namun, beliau as. langsung menolaknya dan bersabda:

“Saya datang ke dunia ini untuk menegakkan kebenaran. Saya tidak akan pernah berdusta, sekalipun saya harus digantung/dihukum mati. Saya mengenal Abdul Hamid. Ia biasa datang ke Qadian, dan apa pun yang terjadi, saya tidak dapat menyangkal dengan mengatakan bahwa saya tidak mengenalnya.”

Ketika mereka menyarankan agar beliau as. setidaknya berbicara dengan bahasa yang bermakna ambigu (samar-samar atau tidak jelas), beliau as. kembali menolaknya seraya bersabda, “Allah telah mengutus saya ke dunia ini untuk menampilkan teladan hidup bagi umat manusia. Saya tidak dapat mencemari teladan itu demi mempertahankan hidup saya. Sekalipun nyawa saya harus hilang demi menegakkan kebenaran, saya tetap akan menganggap diri saya telah berhasil.” Ketika Hazrat Masih Mau’ud as. secara terbuka mengakui di pengadilan bahwasanya beliau as. mengenal Abdul Hamid, bahkan para pendukung beliau as. sendiri menjadi yakin bahwa pembebasan terhadap beliau as. tidak mungkin terjadi. Namun, di luar dugaan mereka, pada akhirnya beliau as. dibebaskan secara terhormat.

Bertahun-tahun kemudian, pada tahun 1916, seorang peneliti bernama Mr. Walter datang ke Qadian untuk menyelidiki tentang Jemaat Ahmadiyah dan meminta untuk bertemu dengan salah seorang sahabat awalin pendiri Jemaat. Ia kemudian diperkenalkan kepada Hazrat Munshi Arora Khan Sahib ra. dan bertanya hal apa yang paling mengesankannya mengenai kebenaran Mirza Sahib. Hazrat Munshi Arora Khan Sahib ra. menjawab, “Saya bukan orang yang berpendidikan tinggi. Hal yang paling berkesan bagi saya adalah pribadi beliau as. sendiri. Saya belum pernah melihat seseorang yang lebih jujur, lebih dapat dipercaya, dan lebih tulus pengabdiannya kepada Allah Ta’ala daripada beliau as. Tidak mungkin seseorang memandang beliau as. lalu mengira bahwa beliau as. adalah seorang pendusta. Saya memperoleh santapan rohani hanya dengan berada di dekat beliau as.” Saat menyampaikan hal itu, kenangan tentang Hazrat Masih Mau’ud as. begitu menguasai dirinya hingga ia meneteskan air mata. Walter sendiri sangat tersentuh menyaksikan pemandangan tersebut. Dalam bukunya *The Ahmadiyya Movement*, ia kemudian menulis, “Seseorang yang mampu melahirkan pengikut-pengikut seperti itu, tidak dapat disebut sebagai seorang penipu.”

Kesaksian lain yang sangat mengesankan datang dari Hazrat Mirza Rahim Bakhsh Sahib ra. Setelah berbincang dengan seorang Ahmadi yang dikenalnya, dalam hatinya ia mulai merasa yakin terhadap kebenaran pendakwaan Hazrat Masih Mau’ud as. Pada malam harinya, ia bermimpi bahwa dirinya bersama saudara-saudaranya terperangkap di dalam sebuah gua di pegunungan tanpa jalan keluar yang terlihat. Ia kemudian memanjat ke atas dan melihat sebuah kereta api melintas jauh di atas tanah, lalu bertanya-tanya bagaimana mungkin ia dapat mencapainya. Seorang pria yang berdiri di dekatnya berkata, “Berpeganglah pada tali yang tergantung dari langit.”

Keesokan paginya, mimpi itu dijelaskan kepadanya melalui ayat Al-Qur'an:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya kepada tali Allah.” (QS. Ali Imran 3: 104)

Karena mimipinya itu sedemikian rupa membekas dalam dirinya, ia pun menulis surat bai'at dan diundang untuk datang langsung ke Qadian.

Dalam perjalanan, beberapa pria Sikh yang sudah lanjut usia bertanya ke mana ia hendak pergi. Ketika ia menjawab, “Qadian,” mereka segera memahami bahwa yang dimaksud adalah Hazrat Masih Mau'ud as. Dengan maksud memancing reaksi mereka, Hazrat Mirza Rahim Bakhsh Sahib ra. secara santai berkata bahwa ia mengenal Mirza Sahib dari Sialkot, bahkan berseloroh bahwa beliau dan ayahnya dahulu biasa meminum *bhang* (sejenis minuman terlarang) bersama. Orang-orang Sikh itu langsung keberatan dan berkata, “Tuan, jangan pernah mengatakan hal seperti itu. Beliau as. adalah seorang yang suci — sangat jujur dan dapat dipercaya. Beliau as. begitu terkenal karena kejujurannya sehingga orang-orang menjadikannya sebagai standar dan suri teladan. Jika seseorang berbicara dengan kejujuran yang luar biasa, maka orang-orang di daerah kami berkata, Apakah engkau putra Mirza Ghulam Murtadha?”

Salah seorang dari mereka menambahkan bahwa ia telah mengenal beliau as. sejak kecil dan menyaksikan bagaimana beliau as. semakin lama semakin tenggelam dalam perenungan dan kehidupan yang penuh ketakwaan. Mereka meyakini bahwa beliau as. memiliki kemampuan luar biasa untuk meyakinkan para penganut berbagai agama dengan menunjukkan kebenaran dari kitab suci mereka sendiri.

Ketika Hazrat Mirza Rahim Bakhsh Sahib ra. akhirnya tiba di Qadian, ia dengan sengaja berbicara kasar kepada beberapa anak di penginapan untuk menguji akhlak mereka. Namun yang mengejutkannya, mereka hanya merespons dengan penuh kesabaran, sopan santun, dan kelembutan. Karena sangat kelelahan akibat cuaca panas, ia sempat berpikir untuk segera pergi meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, seorang tamu Arab menyarankannya agar tetap tinggal dan menemui Hazrat Masih Mau'ud as. terlebih dahulu sebelum pulang. Setelah salat, Hazrat Masih Mau'ud as. duduk dengan tenang sambil menundukkan kepala. Hazrat Mirza Rahim Bakhsh Sahib ra. berdiri di hadapan beliau as. sambil berpikir dalam hati, “Sebelum saya melihat wajah orang ini, saya tidak akan percaya.” Tak lama kemudian, Hazrat Masih Mau'ud as. mengangkat kepala beliau as. dan memandang ke arahnya. Seketika itu juga, muncul perasaan dalam dirinya, “Anda adalah orang yang benar.” Pandangan kedua semakin menguatkan keyakinannya, dan setelah pandangan yang ketiga, sebagaimana ia kenang di kemudian hari, “Saya sepenuhnya tenggelam dalam kecintaan dan pengabdian terhadapnya.”

Hazrat Chaudhry Zafrullah Khan Sahib ra. juga pernah berkata, “Ketika pertama kali saya melihat Hazrat Masih Mau'ud as. di Lahore, kesan yang langsung tertanam dalam hati saya hanyalah bahwa orang ini benar dan apa yang beliau as. sampaikan juga benar. Allah Ta'ala menanamkan kecintaan yang begitu besar terhadap beliau as. di dalam hati saya, hingga

hal itu menjadi bukti utama bagi kebenaran beliau as. Walaupun saat itu saya masih seorang anak kecil, sejak hari itu sampai sekarang saya tidak pernah sekali pun merasa memerlukan bukti lain. Memang, setelah itu banyak peristiwa terjadi yang semakin memperkuat keimanan saya, tetapi saya menerima Hazrat Masih Mau'ud as. hanya dengan melihat wajah beliau as.”

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, “Lihatlah bagaimana Allah Ta’ala telah menyempurnakan bukti-Nya terhadap kalian dengan menegakkan ribuan dalil yang mendukung pendakwaan saya dan memberikan kesempatan kepada kalian untuk merenung: sedalam apa pemahaman orang yang menyeru kalian kepada jalan ini, dan sekuat apa dalil-dalil yang ia kemukakan? Kalian tidak dapat menunjukkan satu pun cacat, rekayasa, kebohongan, atau tipu daya dalam kehidupan saya sebelumnya yang dapat membuat kalian berpikir bahwa seseorang yang telah terbiasa berdusta dan memfitnah kemudian mengarang-ngarang klaim ini juga. Siapakah di antara kalian yang dapat menemukan satu saja cela dalam kehidupan saya?”

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kemampuan kepada kita untuk memahami hakikat ini, untuk tetap teguh dan istiqamah di atas jalan kebenaran, dan senantiasa menjalani hidup sesuai dengan standar kebenaran dan kejujuran yang paling tinggi.

*Wassalam,*

*Abdul Majid Tahir  
Additional Wakilut Tabshir  
Islamabad (UK)  
Tanggal 13 Mei 2026*

*Diterjemahkan oleh: Irfan HR*

## Do'a Khutbah Kedua

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ  
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ